

# SUARA PERDAMAIAN

Bersama • Bersaudara • Berbangsa

Edisi XXXIV, Oktober 2022



4 Kabar Utama  
Peningkatan Pembinaan  
untuk Perdamaian



6 Kabar Utama  
Perkuat Gerakan  
Damai di Bumi Nagari



16 Wawancara dengan Direktur PD  
Pontren Kemenag  
Dr. H. Waryono Abdul Ghafur  
“Pesantren Ujung Tombak  
Pembangunan Budaya Damai”



► (Dari kiri) Kurnia Widodo (mantan pelaku terorisme), Navira Hasnah (korban Bom Kuningan 2004), Tasdik Saputra (korban Bom Kampung Melayu 2017), Iskandar (Mantan Pelaku Terorisme), Kadek Widiadnyana (korban Bom Bali I 2002), Ketut Suartana (korban Bom Bali II 2005) dan Ram Mahdi (korban Bom Kuningan 2004).

## Pelatihan Tim Perdamaian

Dok. AIDA

# Memupuk Empati, Merajut Harmoni

**Ingatan terhadap berbagai peristiwa terorisme selalu membekaskan trauma bagi korban dan keluarganya. Kepedihan bahkan tidak hanya dirasakan oleh para korban, tetapi juga pelaku terorisme yang mencapai titik kesadaran dan memilih insaf. Empati terhadap penderitaan korban turut menyadarkan para pelaku atas perbuatannya.**

Setidaknya, rasa empati itu muncul dalam perjumpaan mantan pelaku terorisme, Iskandar, dengan sejumlah korban bom di Indonesia. Persamuhan yang diselenggarakan AIDA di Pontianak pertengahan Agustus lalu, menghadirkan Tasdik Saputra (korban Bom Kampung Melayu 2017), Kadek Widiadnyana (korban Bom Bali I 2002), Ketut Suartana (korban Bom Bali II 2005) dan Navira Hasnah (korban Bom Kuningan 2004).

Pertemuan mereka bukan untuk mengulik kesalahan masa lalu, melainkan saling berbagi kisah untuk belajar dari sejarah peristiwa kelam. Dengan menuturkan kisah mereka bertekad mengambil pembelajaran (ibroh) dari setiap peristiwa yang telah terjadi. Setelahnya, rekonsiliasi dilakukan sebagai jalan luhur untuk menyongsong

perdamaian. Kesiediaan untuk meminta dan memberikan maaf semata-mata untuk menatap masa depan Indonesia yang lebih damai.

Saat sesi berbagi kisah, Navira tak kuasa menitikkan air mata menceritakan ledakan besar di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan tahun 2004 silam. Ia terkena ledakan bom kala berada di dalam bus Kopaja menuju kampusnya. Sebuah mobil boks meledak dan membuat belasan korban meninggal dan lebih dari seratus orang mengalami luka-luka. Kejadian itu ia anggap sebagai musibah kedua, setelah musibah pertama kehilangan seorang Ayah dalam waktu berdekatan. Navira sangat terpukul lantaran kesedihan pertama belum sepenuhnya usai, datang lagi kepedihan baru.

Sebagai dampak dari ledakan, Navira mengalami sejumlah luka serius. Pembuluh darah di kepalanya robek, termasuk lengan kanan, pinggang, wajah, dagu, kornea mata kanan, semua terkena serpihan kaca akibat bom. Sampai sekarang ia masih trauma terhadap bunyi dentuman keras, seperti balon meletus dan suara petasan. Apalagi, setiap melihat mobil boks dan melintas di sekitar tempat kejadian, ingatannya seolah kembali ke masa lalu.

Rasa takut dan trauma juga masih membayangi Kadek Widiadnyana kala mengingat peristiwa Bom Bali 12 Oktober 2002. Saat itu, dia bekerja

secara mandiri dan mengikuti sekolah perhotelan tanpa biaya dari orang tua. Pekerjaannya adalah kebanggaannya. Mimpi dan harapannya masih membunyah ketika bom meluluhlantakkan kafe tempatnya bekerja di daerah Legian. Tragedi Bom Bali pun mengubur impiannya.

Kadek mengalami luka bakar sekujur badan. Selain itu, ia juga mengalami dislokasi lutut, serta luka di bagian lengan tangan, dada, kepala, dan kaki yang semuanya mengharuskan untuk dijahit. Segala macam luka yang dia alami itu belum termasuk kerusakan di dalam telinga serta dua giginya tanggal. Meski begitu, saat berkisah Kadek masih bisa bergurau, "Meski gigi saya ompong begini, toh saya tetap ganteng," selorohnya.

Kesedihan terkena bom juga dialami Ketut Suartana, korban bom di Pantai Jimbaran, Bali tahun 2005. Hampir serupa dengan Kadek, pada saat kejadian Ketut tengah bekerja di sebuah kafe. Ledakan keras menghempaskannya dan ia baru sadar terkena bom setelah semuanya

**“Sejak kecil ibu saya selalu berpesan, berbuat baiklah kepada siapa pun dan di mana pun kamu berada.”**

berantakan.

Ketut sebenarnya berniat tidak masuk kerja hari itu, hendak melakukan selamatan tiga bulanan anak. Namun, ia memilih untuk tetap bekerja demi mengambil gaji.

Sejumlah titik di tubuhnya ditembus serpihan bom. Bahkan, sampai sekarang masih ada gotri yang dibiarkan bersarang di bagian perut.

Pengalaman agak berbeda disampaikan korban Bom Kampung Melayu 2017, Tasdik Saputra. Ia terkena ledakan bom justru saat hendak menolong korban yang sudah bergelimpangan akibat ledakan pertama. Tak terpikir olehnya bahwa para pelaku menyiapkan lebih dari satu bom. Ia mengaku, kebiasaan membantu orang lain tak lepas dari didikan ibunya. “Sejak kecil ibu saya selalu berpesan, berbuat baiklah kepada siapa pun dan di mana pun kamu berada,” ujarnya. Cedera sayat di lengan kanan hingga otot tendon putus terpaksa dia alami akibat bom.

Saat korban berbagi kisah, Iskandar tampak memperhatikan dan lebih banyak mendengar. Dia mengaku, berinteraksi dengan para korban dan menyimak kesaksian mereka, berdampak dua hal pada dirinya. Pertama, menyadarkannya akan kesalahan pemahaman dan aksi yang dilancarkan kelompoknya di masa lalu. Kedua, membuatnya semakin yakin bahwa gerakan yang dia ikuti selama ini tidak sesuai

dengan ajaran agama. Dia lantas meminta maaf dan berkomitmen untuk berbalik arah mengampanyekan perdamaian.

Merespons permintaan maaf Iskandar, para penyintas pun satu persatu berbicara. Navira, Kadek, Ketut, dan Tasdik mengungkapkan bahwa mereka telah memaafkan perbuatan mantan pelaku. Islah yang terjalin di antara kedua belah pihak merupakan inspirasi bagi pembangunan perdamaian di Indonesia. [AH]

## Salam Redaksi

Jaya perdamaian Indonesia!

*Suara Perdamaian* kembali menyapa insan damai di negeri tercinta untuk melaporkan kerja-kerja pembangunan perdamaian yang melibatkan korban dan mantan pelaku terorisme selama triwulan terakhir, dari Juli hingga September 2022.

Tahun ini genap 20 tahun kita menjadi saksi terjadinya tragedi terorisme terbesar dalam sejarah bangsa. Hati dan pikiran kita tentu larut bersama kepedihan rasa yang dialami para korban. Namun kini masanya untuk bangkit menjadi lebih kuat dan semakin berdaya! Teriring doa kepada para korban yang telah tiada, semoga perdamaian di Tanah Air terus lestari!

Edisi XXXIV ini menampilkan Pelatihan Tim Perdamaian di Pontianak, Kalimantan Barat di muka. Dalam kegiatan tersebut, lima orang penyintas aksi teror bom serta dua orang mantan pelaku yang telah bertobat saling mengupayakan terjalinnya islah di antara mereka. Dengan bersatu menjadi sebuah tim, korban dan mantan pelaku diharapkan semakin kuat melampaui tantangan kehidupan serta mampu menyuarakan perdamaian kepada khalayak luas.

Korban dan mantan pelaku yang telah berekonsiliasi kemudian menyampaikan pesan-pesan perdamaian dalam kegiatan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di lima sekolah menengah tingkat atas di kota yang sama, Bumi Khatulistiwa.

Guratan pena dari Kadek Widiadnyana, penyintas Bom Bali I 2002, disuguhkan di halaman 3 nawala ini.

Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Lapas Cipinang di Jakarta dilaporkan di Halaman 4 dan 5. Kegiatan diikuti oleh 36 petugas pemasyarakatan yang membina narapidana kasus terorisme di sejumlah lembaga pemasyarakatan di DKI Jakarta.

Edisi ini juga mengetengahkan laporan Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Mahasiswa di Padang. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari Seminar Sehari: Halaqah Perdamaian bertajuk “Belajar dari Kisah Korban dan Mantan Pelaku Terorisme” yang diselenggarakan sebulan sebelumnya. Sebanyak 34 aktivis mahasiswa dari 8 perguruan tinggi di Sumatera Barat terlibat aktif dalam kegiatan.

Roadshow kegiatan Diskusi Interaktif dengan tajuk “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di 40 sekolah di 8 wilayah turut dilaporkan. Kedelapan wilayah tersebut adalah Surakarta, Indramayu, Cirebon, Tangerang Selatan, Bandung, Dompus, Malang, dan Surabaya. AIDA mengajak secara keseluruhan 3028 pelajar SMA/ sederajat di kota-kota tersebut untuk memupuk ketangguhan diri dalam menghadapi berbagai tantangan.

Pada halaman ke-12, dilaporkan pelaksanaan acara Pengajian dengan tema “Menyerap ‘Ibroh dari Kehidupan Mantan Pelaku Terorisme dan Korbannya” di Riau.

Pungkasan, *Suara Perdamaian* menampilkan petikan wawancara dengan Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI, Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, seputar isu pesantren dan pembangunan perdamaian.



► Kesyukuran pelatihan Tim Perdamaian.

Dok. AIDA



Harapan saya sebagai korban Bom Bali I kepada:

1. Para teman semua sesama korban teroris di seluruh Indonesia

\* Agar sekiranya kita tetap kuat dan ikhlas menerima segalanya yang mungkin ini sudah menjadi jalan hidup yang digariskan seperti ini, dan marilah kita dengan ikhlas memaafkan para napiter yang sudah menyadari kesalahan mereka, agar senantiasa tercipta kerukunan dan kedamaian di negeri kita yang tercinta ini.

2. Para napiter yang sudah mengakui kesalahan mereka dan yang sudah meminta maaf

\* Besar harapan saya kepada semua para napiter yang sudah kembali ke jalan yang benar, bantulah pemerintah dalam mengungkap semua jaringan teroris di Indonesia yang masih ada, agar negeri kita aman dan damai, dan cukuplah kita-kita saja yang menjadi korban biar tidak ada lagi korban yang lain.

3. Harapan saya kepada pemerintah agar lebih memperhatikan lagi para korban dan keluarganya, baik itu berupa pengobatan maupun finansial. Contohnya, masih banyak teman-teman korban yang sampai saat ini masih harus menjalani perawatan medis.

Besar juga harapan saya agar pemerintah membantu finansial karena banyak juga para korban yang tidak bisa bekerja secara maksimal, dan juga mohon maaf kepada pemerintah agar membantu pendidikan anak-anak kami, anak-anak korban Bom Bali dan keluarga korban teroris yang ada di seluruh Indonesia, karena saya merasa sudah dilupakan oleh pemerintah. Dan yang terakhir, agar pemerintah senantiasa menjaga negeri ini biar tidak terjadi lagi teror-teror di masa mendatang.

Terima kasih.

Hormat saya  
Kadek Widiadnyana

- Surat di atas ditulis oleh Kadek sebagai refleksi tragedi dua dasawarsa silam, yaitu Bom Bali 12 Oktober 2002. -



# Peningkatan Pembinaan untuk Perdamaian

Menangani warga binaan pemsarakatan (WBP) kasus terorisme menuntut kecakapan khusus. Petugas Lembaga Pemsarakatan (Lapas), khususnya wali dan pamong narapidana kasus terorisme (napiter), dinilai penting mendapatkan peningkatan kapasitas.

Gagasan tersebut mendasari diselenggarakannya Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Lapas Cipinang di Jakarta, akhir Juni lalu. Kegiatan hasil kerja sama AIDA dan Direktorat Jenderal Pemsarakatan (Ditjen Pas) tersebut diikuti 36 orang, perwakilan dari Lapas Kelas I Cipinang, Lapas Klas IIA Salemba, LPP Klas IIA Jakarta, dan Ditjen Pas. Korban serangan teror bom serta mantan pelaku terorisme yang telah bertobat dihadirkan untuk berbagi kisah kepada para petugas.

Direktur Pembinaan Narapidana dan Latihan Kerja Produksi Ditjen Pas, Thurman SM Hutapea, membuka acara secara resmi. Dalam sambutannya, ia membahas Peraturan Menteri Hukum dan HAM No. 35 Tahun 2018 Tentang

Penyelenggaraan Revitalisasi Pemsarakatan. Peraturan tersebut mengamanatkan Ditjen Pas untuk semakin profesional dalam melakukan pembinaan terhadap WBP, khususnya bagi yang berisiko tinggi, termasuk napiter.

Dalam hematnya, penanganan khusus kepada WBP kasus terorisme meniscayakan kemampuan pembinaan yang komprehensif dan berkarakter. Salah satu upaya yang ditempuh Ditjen Pas adalah menguatkan perspektif korban terorisme kepada para petugas. "Perspektif korban dapat menjadi narasi alternatif dan kontranarasi. Melalui hal tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran diri kepada napiter," ujar Thurman.

Susi Afitriyani, penyintas aksi teror bom di Kampung Melayu, Jakarta Timur 24 Mei 2017, berbagi kisah dalam kegiatan. Dia sedang

berdiri di tepi jalan menunggu angkot sepulang kuliah. Nahas, tiba-tiba ada ledakan. Ia sempat mengira ponsel yang sedang digunakannya yang meledak, tak tahunya bom. Seketika dia berusaha menjauh dari tempat kejadian. Sesaat berselang, ia merasakan sakit yang luar biasa di sekujur tubuhnya.

Pipit, sapaan akrab Susi Afitriyani, mengalami kerusakan di pundak dan lengan kanannya akibat ledakan. Upaya pengobatan medis telah ditempuh, namun kondisi kesehatannya belum bisa fit seperti sebelum terkena bom. Lima tahun tragedi Bom Kampung Melayu berlalu, kini setelah menikah dan dikaruniai anak, dampak penderitaan masih dirasakannya. Tangan dan bahunya tidak kuat untuk menggendong sang buah hati. "Saya sangat sedih, karena tidak bisa menggendong



► Thurman S. M. Hutapea, Direktur Pembinaan Narapidana dan Latihan Kerja Produksi, Dirjen Pemsarakatan, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.



► (Dari kiri) Hasibullah Satrawi (Ketua Pengurus AIDA), Mukhtar Khairi (mantan pelaku terorisme), Bambang Sugianto (wali napiter Lapas Porong, Sidoarjo) dan Laode Arham (Deputi Direktur AIDA).



anak saya. Saya tidak bisa seperti ibu-ibu lainnya,” ujarnya dengan terisak.

Sementara itu, seorang aktivis perdamaian, Mukhtar Khairi, menceritakan pengalamannya meninggalkan kelompok terorisme. Selain didasari kesadaran akan kesesatan paham yang dianut para teroris, dia merenungkan nasihat seorang guru kepadanya. Guru sekaligus seniornya di jaringan terorisme yang juga telah bertobat itu mengajaknya untuk mendalami makna *udkhulu fissilmi kaffah* yang tertera di dalam Al-Quran.

Mukhtar pun merujuk pada kitab-kitab tafsir dan memahami maknanya sebagai perintah atau kewajiban bagi setiap orang beriman untuk masuk ke dalam perdamaian dan keselamatan secara totalitas. Dia meyakini agama memang semestinya mengutamakan

**“Jihad bukan hanya bermakna perang, tapi juga mencari rida Allah, mencari ilmu, mengajak orang menerima Islam dengan cara damai, bukan kekerasan.”**

perdamaian, bukan menampilkan wajah garang. “Jihad bukan hanya bermakna perang, tapi juga mencari rida Allah, mencari ilmu, mengajak orang menerima Islam dengan cara damai, bukan kekerasan,” ujarnya.

Seorang wali napiter dari Lapas Porong, Sidoarjo, Bambang Sugianto, turut dihadirkan dalam Pelatihan. Bambang yang telah berpengalaman 15 tahun membina WBP berbagi kiat kepada koleganya sesama petugas pasyarakatan. Dia menegaskan bahwa tujuan pembinaan terhadap napiter bukan untuk membuat mereka mau berikrar setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia



► Solahudin, peneliti kajian terorisme Universitas Indonesia. Dik. AIDA



► Salah satu peserta mengutarakan pendapat dalam kegiatan Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Bagi Petugas Lapas Cipinang, di Jakarta, Kamis (23/6/2022).



► Suasana kegiatan Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Bagi Petugas Lapas Cipinang, di Jakarta, Kamis (23/6/2022).

(NKRI). “Tujuan utamanya adalah terjadinya perubahan keyakinan dan perubahan perilaku pada mereka,” ujarnya.

Parapetugas peserta Pelatihan tampak aktif berdiskusi dengan narasumber. Di samping menyerap wawasan baru, mereka juga saling bertukar pikiran terkait tantangan pembinaan WBP kasus terorisme di Lapas masing-masing. Seorang peserta menyampaikan pesan penguat kepada para korban terorisme secara umum. Ia sangat berterima kasih kepada Pipit karena telah berkenan membagikan kisahnya dalam forum Pelatihan. “Semoga Mbak Pipit semakin kuat mengikhlaskan yang terjadi karena itu merupakan qadarullah. Jangan putus asa dan insya Allah ada rencana Allah di masa depan yang lebih

baik,” katanya.

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, menjelaskan bahwa derita korban terorisme dan pengalaman mantan pelaku memberikan pesan yang nyata bahwa para petugas pasyarakatan memiliki peran penting untuk membangun perdamaian. Ia berharap para petugas mampu mengambil pembelajaran dari korban dan mantan pelaku. “Kegiatan ini bertujuan agar kita sama-sama militan dalam mengatasi ideologi terorisme,” ujarnya. [MSH]

## DONASI AIDA

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silakan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:

Nama : **Yayasan Aliansi Indonesia Damai**  
No. Rekening : 0701745272  
Swift Code : BBBAIDJA  
Alamat : Permata Bank cabang Sudirman  
Jl. Jendral Sudirman kav 29-31, Jakarta 12920



Pelatihan Mahasiswa

# Perkuat Gerakan Damai di Bumi Nagari

► Para peserta berdiskusi dalam Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Mahasiswa di Padang, Sumatera Barat, Sabtu-Minggu (23-24/7/2022).

Tantangan mewujudkan Indonesia yang lebih damai tidaklah mudah. Pemahaman keagamaan ekstrem yang mengarah pada tindakan kekerasan, seperti aksi terorisme masih menjadi bahaya laten. Mahasiswa sebagai elemen penting bangsa tak luput dari tantangan tersebut. Sejumlah mahasiswa tercatat pernah terlibat aksi dan jaringan terorisme. Berkaca pada hal itu, AIDA menggelar Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Mahasiswa di Padang, akhir Juli lalu.

Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari Seminar Sehari – Halaqah Perdamaian: Belajar dari Kisah Korban dan Mantan Pelaku Terorisme yang diselenggarakan di kota yang sama sebulan sebelumnya. Sebanyak 34 aktivis mahasiswa dari sejumlah perguruan tinggi di Sumatera Barat hadir berpartisipasi. Mereka berasal dari kampus UIN Imam Bonjol, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Universitas Bung Hatta, Universitas Negeri Padang, Universitas Dharma Indonesia, Universitas PGRI Sumatera Barat, Universitas Andalas, dan UIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Narasumber dari unsur korban aksi teror bom dan mantan anggota kelompok teroris dihadirkan dalam Pelatihan. Mereka adalah Ni Luh Erniati (korban Bom Bali 2002), Navira Hasnah (korban Bom Kuningan 2004), Tasdik Saputra (korban Bom Kampung Melayu 2017), dan Iswanto (mantan anggota kelompok teroris). Di samping itu, Prof. Dr. Azyumardi Azra CBE, guru besar sejarah peradaban Islam UIN Syarif Hidayatullah, dan Solahudin, peneliti kajian terorisme Universitas Indonesia, turut menyumbangkan pemikiran dalam kegiatan.

Dalam pemaparannya, Azra mengingatkan bahwa untuk menghadapi ancaman kelompok ekstrem, bangsa Indonesia harus memperkuat resiliensi. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meneguhkan pemahaman Islam

wasatiyah yang menjadi ciri khas dari Islam di Indonesia. Dalam pandangannya, mayoritas umat Islam di Indonesia berkarakter wasatan, artinya tengah-tengah, tidak ekstrem ke kanan atau kiri. Karakter itulah yang diyakini mampu melancarkan perkembangan Islam di Indonesia dengan damai.

Sementara itu, Solahudin menjelaskan bahwa isu terorisme mutakhir semakin kompleks. Kelompok teroris masa kini menempatkan perempuan bahkan anak-anak sebagai pelaku aktif dalam aksi teror, serta lihai memanfaatkan media sosial untuk menyebar pesan kekerasan. Menurutnya,

ideologi menjadi salah satu faktor paling kuat yang membuat kelompok teroris semakin nekat melancarkan aksi. "Coba Anda bayangkan, satu keluarga yang harmonis meledakkan diri bersama-sama lantaran percaya bahwa aksinya itu adalah amal saleh jaminan surga," jelasnya.

Mantan pelaku terorisme, Iswanto, berbagi pengalaman bagaimana di usia muda ia terpapar paham kekerasan. Dia mewanti-wanti para mahasiswa peserta Pelatihan agar tidak terekruit kelompok teroris seperti dirinya di masa lalu. Ia juga mendorong mereka untuk meningkatkan pemahaman ilmu dan agama melalui guru atau lembaga pendidikan yang tepat.

Yang paling dirugikan dalam setiap aksi terorisme tentu saja korbannya. Mereka mengalami luka luar dalam yang membekas sepanjang hidup, atau bahkan terpaksa kehilangan orang terkasih akibat serangan teror.



► Ni Luh Erniati (korban Bom Bali 2002), dan Iswanto (mantan anggota kelompok teroris).

Navira Hasnah, korban Bom Kuningan 2004, dan Tasdik Saputra, korban Bom Kampung Melayu 2017, menyampaikan pengalaman yang mereka lalui. Navira mengingat, saat terkena ledakan bom dirinya sebaya dengan para mahasiswa yang ada di hadapannya. Ia sedang berada di dalam bus kota hendak menuju ke kampusnya di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan. Akibat hampasan bom yang menghancurkan kendaraan dan bangunan itu, Navira mengalami cedera di kepala dan seujur tubuhnya. Sementara itu, Tasdik mengalami luka koyak di lengan tangannya saat berusaha menolong orang lain yang terkapar akibat ledakan bom. Tasdik sama sekali tidak mengira para teroris menyiapkan dua bom di tempat kejadian.

Ni Luh Erniati, bercerita tentang derita yang harus dialami setelah suaminya meninggal dunia terkena ledakan bom di Legian, Bali tahun 2002. Beban trauma, himpitan ekonomi, dan tekanan sosial bertahun-tahun harus ia tanggung seorang diri dalam membesarkan anak-anaknya.

Bahkan setelah tragedi Bom Bali belasan tahun berlalu, ia ketahui putranya masih menunjukkan trauma psikologis lantaran kehilangan sosok ayah dalam peristiwa itu.

Kini, baik Ni Luh, Navira, maupun

Tasdik, sama-sama menyatakan telah melampaui kepedihan sebagai korban terorisme. Bahkan, mereka mengaku telah memaafkan mantan pelaku yang telah bertobat. Hal itu mereka tempuh sebagai upaya untuk menguatkan tekad kebangkitan dalam diri, serta demi membangun Indonesia yang lebih damai.

Seorang peserta mengutarakan

**“Tele ang, saya bilang begitu ke sahabat saya, artinya kamu bodoh. Sudah enak-enak tinggal di negara yang damai bukannya bersyukur malah ingin ke daerah yang penuh konflik. Alhamdulillah dia enggak jadi pergi ke Suriah.”**

pikirannya dalam Pelatihan. Dia menceritakan pengalaman sahabatnya yang pernah tertarik pergi ke Suriah untuk bergabung dengan kelompok teroris internasional di sana. Sekuat tenaga ia mencoba menyadarkan sahabatnya



Prof. Dr. Azyumardi Azra, CBE (alm.) saat berbicara dalam sebuah kegiatan AIDA. Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Mahasiswa di Padang (23-24/7/2022) adalah momen terakhir AIDA menghadirkan beliau untuk menimba pemikiran bagi terwujudnya Indonesia yang lebih damai. Pada (18/9/2022) Guru Besar Sejarah UIN Syarif Hidayatullah tersebut berpulang. Perjuangan Sang Guru Bangsa dalam melestarikan perdamaian akan selalu menginspirasi generasi penerus. Selamat jalan, Prof. Azra!

itu. “Tele ang, saya bilang begitu ke sahabat saya, artinya kamu bodoh. Sudah enak-enak tinggal di negara yang damai bukannya bersyukur malah ingin ke daerah yang penuh konflik. Alhamdulillah dia enggak jadi pergi ke Suriah,” kata Ahmad Iqbal, mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

Peserta lain perwakilan dari Universitas Dharmas Indonesia, Muhammad Hasbi, mengajak rekan-rekannya sesama mahasiswa untuk aktif berperan menjadi duta perdamaian. Dari pengalamannya, ia mendapati sejumlah kelompok kajian eksklusif berkembang cukup marak di lingkungannya, Kabupaten Dharmasraya. Mahasiswa sebagai agen perubahan, katanya, harus bergerak melindungi masyarakat dari pengaruh paham kekerasan.

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, mendorong mahasiswa untuk menguatkan budaya berpikir kritis. Ia menjelaskan, faktor yang menyebabkan seseorang bisa terpapar pemikiran ekstrem adalah lemahnya kritisisme dalam diri. “Mulai sekarang mari perkuat nalar kritis kita. Di kampus atau di mana pun ketemu dengan senior atau siapa pun dengan begitu agitatif memaksa Anda melakukan sesuatu atau mengikuti ajaran tertentu, Anda harus berpikir jernih, ini baik untuk siapa, baiknya seperti apa, atau malah sebaliknya,” ujarnya. [AH]



Peserta mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kegiatan Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Mahasiswa di Padang, Sabtu-Minggu (23-24/7/2022).

**Suara Perdamaian** diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA). **Dewan Redaksi Senior:** Imam Prasodjo, Farha Abdul Kadir Assegaf, Solahudin, Max Boon. **Penanggung Jawab:** Hasibullah Satrawi. **Pemimpin Redaksi:** Muhammad El Maghfurroddhi. **Redaktur:** Akhwani Subkhi, M. Syaifiq, Fikri, Ahmad Hifni, M. Saiful Haq, Faruq AH. **Sekretaris Redaksi:** Intan Ryzki Dewi. **Layout:** Akhmad Saefullah, Muhammad Rivaldi, Muhammad Yanwarh Rhaman. **Editor:** Laode Arham. **Distribusi:** Lida Hawiwika, Nurul Rachmawati, Choirunnisa, Erni Kreshnawati, Nilam Cahaya.

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima akan diedit dan disesuaikan oleh redaksi, tanpa mengubah substansi yang ada.

Tulisan atau kritik, saran, dan keinginan untuk menerima *newsletter* ini secara berkala dapat dikirim ke sekretariat@aida.or.id. Telp: 021 7803590 atau 0812 1935 148. Fax: 021 7806820





### Kampanye Perdamaian di Sekolah

# Memupuk Karakter Tangguh Pelajar Pontianak

**Safari kampanye perdamaian merambah bumi khatulistiwa, Pontianak, akhir Agustus lalu. Selama sepekan AIDA menggelar Dialog Interaktif bertajuk “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di lima sekolah di ibu kota Kalimantan Barat, yaitu SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 4, dan SMAN 5 Pontianak. Kegiatan bertujuan untuk menyebarkan nilai ketangguhan dan perdamaian kepada generasi muda bangsa.**

Tim Perdamaian AIDA, yaitu persatuan antara korban serangan teror dan mantan pelaku terorisme yang sudah saling menjalin islah, diapuk menjadi narasumber dalam gelaran Dialog Interaktif di tiap sekolah. Komposisi Tim Perdamaian dalam kesempatan ini terdiri atas Kadek Widiadnyana (korban Bom Bali 2002), Ram Mahdi Maulana dan Navira Hasnah (korban Bom Kuningan 2004), Ketut Suartana (korban Bom Bali 2005), Tasdik Saputra (korban Bom Kampung Melayu 2017), serta dua orang mantan pelaku yang telah bertobat, yakni Kurnia Widodo dan Iskandar.

Dalam Dialog Interaktif di SMAN 4 Pontianak, Kadek menceritakan yang dialaminya saat terkena ledakan bom di Legian, Bali pada 12 Oktober 2002. Sekitar pukul 23.00 waktu bekerja melayani tamu di sebuah resto, dia

terhempas hingga pingsan akibat ledakan yang amat keras. Ia kemudian tersadar karena merasakan panas, dan seketika berusaha menjauh dari lokasi. Dia melihat banyak orang terkapar, bangunan resto tempatnya bekerja sudah hancur tak berbentuk. Pakaianya pun hangus terbakar.

Akibat kejadian tersebut, Kadek mengalami cedera dan luka bakar di seujur tubuhnya. Dua giginya tanggal dan luka di kepalanya harus mendapat tindakan operasi medis. “Bisa dibilang saya cacat seumur hidup karena tidak bisa seperti dulu lagi, saya tidak bisa dengar suara yang keras atau pun kalau naik pesawat, telinga saya terasa sakit,” ungkapnya.

Pada kesempatan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMAN 1 Pontianak, Kurnia Widodo berbagi pengalaman pernah terpapar paham kekerasan hingga bergabung dengan kelompok teroris. Saat duduk di bangku SMA, ia membaca buku



► Kadek Widiadnyana (korban Bom Bali 1 2002) dalam kegiatan Dialog Interaktif di SMAN 4 Pontianak, Rabu (24/8/2022).





Dok. AIDA



Dok. AIDA

dan majalah yang mengabarkan berbagai ketidakadilan yang terjadi di berbagai belahan dunia. Semangat mudanya bergelora untuk berjuang membela orang-orang tertindas, membalas ketidakadilan yang ada. Sikap dan pemikirannya semakin ekstrem setelah dia bergabung dengan kelompok kajian yang eksklusif. Puncaknya, ketika tinggal di Bandung ia dan sejumlah kawannya ditangkap aparat karena menyimpan bahan peledak serta merencanakan aksi serangan teror.

Kurnia mencapai titik kesadaran dari jerat terorisme tatkala menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan. Dia tidak setuju dengan pandangan kelompoknya yang begitu mudah menganggap orang lain sebagai kafir. Secara bertahap ia meninggalkan kelompoknya, dan kini selepas bebas komitmennya semakin kuat untuk mengampanyekan perdamaian. Kurnia

pun menekankan kepada para siswa peserta Dialog Interaktif agar tidak terjerembab di lubang kekerasan seperti dirinya di masa lalu.

Seorang siswa peserta Dialog Interaktif di SMAN 2 Pontianak menuturkan kesannya. Ia mengaku mendapat banyak pembelajaran

**“Jadilah orang yang baik, tebarkan cinta kasih kepada semuanya, bukan hanya kepada manusia saja, tetapi makhluk lain juga.”**

setelah menyimak kisah mantan pelaku dan korban bom. Di antaranya, pentingnya berhati-hati dalam menjaga lingkungan pertemanan karena dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang, serta harus selalu berpikir kritis. “Jangan hanya melihat suatu masalah dari satu sisi saja,” katanya.

Keterangan foto (Dari kiri atas):

- ▶ Salah seorang peserta Dialog Interaktif di SMAN 2 Pontianak bertanya kepada narasumber, Jumat (26/8/2022).
- ▶ Peserta tampak serius mendengarkan paparan dari narasumber dalam kegiatan Dialog Interaktif di SMAN 5 Pontianak bertanya kepada narasumber, Kamis (25/8/2022).
- ▶ Salah seorang peserta Dialog Interaktif di SMAN 1 Pontianak bertanya kepada narasumber, Jumat (19/8/2022).

Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat SMAN 2 Pontianak, Tajudin, menguatkan hal itu. Ia mengharapkan anak-anak didiknya menyerap pelajaran ketangguhan dari pengalaman hidup para narasumber. “Ada pelaku, ada yang menjadi korban. Pengalaman adalah guru terbaik. Jadi, mudah-mudahan ini mampu menyentuh kita semua,” ujarnya.

Pada akhir kegiatan, Tim Perdamaian berpesan kepada para peserta. “Jadilah orang yang baik, tebarkan cinta kasih kepada semuanya, bukan hanya kepada manusia saja, tetapi makhluk lain juga,” ujar Kadek di SMAN 4 Pontianak.

Deputi Direktur AIDA, Laode Arham, menyatakan bahwa Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” adalah bagian dari upaya mempersiapkan generasi muda yang berkarakter tangguh menghadapi berbagai tantangan masa kini dan masa depan. [MSH]



▶ Tasdik Saputra (korban Bom Kampung Melayu 2017) dalam kegiatan Dialog Interaktif di SMAN 3 Pontianak, Selasa (23/8/2022).

Dok. AIDA

Kampanye Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama

# Berdakwah dengan Narasi Korban dan Pelaku



► (Atas) Ahmad Muttaqin, Pengasuh PP. Tarbiyatus Shibyan Kencana Rokan Hilir, dan Abdul Rahman, pengasuh Pondok Pesantren Al-Muhajirin Tapung. (Bawah) Ahmad Mas'ari, Dosen UIN Sultan Syarif Kasim Riau, dan KH. A. Abu Yazid, pengasuh PP. Al-Hisa Pekanbaru.

Nilai ketangguhan korban dan mantan pelaku terorisme menjadi pokok bahasan dalam forum pengajian di Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Kampar siang itu. Sebagian korban aksi teror bom menunjukkan kebangkitan yang luar biasa setelah mengalami tragedi. Sebagian mantan pelaku menempuh jalan keinsafan yang tidak mudah. Tokoh agama penting mengedepankan narasi korban dan mantan pelaku dalam berdakwah di masyarakat.



► Suasana kegiatan Pengajian dan Diskusi Film Tangguh di UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Sabtu (24/9/2022).

dalam pengajian di jemaahnya masing-masing.

Abdul Rahman, pengasuh Pondok Pesantren Al-Muhajirin Tapung, menggandeng Kemenag Kampar dalam penyelenggaraan pengajian. Di hadapan puluhan hadirin yang berasal dari kalangan pesantren dan aktivis

**“Karena Rasulullah Saw dilempar batu, tidak membalas kekerasan dengan kekerasan.”**

dakwah, Rahman menekankan pentingnya menjaga kedamaian serta menguatkan ketahanan umat dari pengaruh ideologi kekerasan.

Kepala Kantor Kemenag Kampar, H. Fuadi Ahmad, mengatakan moderasi beragama mesti disosialisasikan kepada khalayak luas. Sebab, lanjutnya, sikap dan cara berpikir tengah-tengah dalam memahami agama dapat menangkal gerakan ekstremisme yang mengarah pada tindakan terorisme.

Pesan tersebut mengemuka dalam acara pengajian bertajuk “Menyerap ‘Ibroh dari Kehidupan Pelaku Terorisme dan Korbannya” yang diselenggarakan AIDA di wilayah Riau sebulan lalu. Kegiatan tersebut

merupakan tindak lanjut dari Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama yang telah digelar di Pekanbaru sebelumnya. Sejumlah alumni Pelatihan menjadi penyelenggara sekaligus pembicara





► Suasana kegiatan Diskusi Film Tangguh “Menyerap ‘Ibroh dari Kehidupan Pelaku Terorisme dan Korbannya” di Kantor Kemenag Kampar, Rabu (31/8/2022).



► Suasana kegiatan Pengajian dan Diskusi Film Tangguh di PP. Tarbiyatus Shibyan Kencana, Kabupaten Rokan Hilir, Minggu (31/7/2022).

Ekstremisme dinilai tidak hanya berbahaya bagi kelangsungan hidup masyarakat yang beragam, tetapi juga membuat nilai luhur ajaran agama tercoreng.

Selain di Kampar, acara pengajian juga diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Hisa Pekanbaru. Kegiatan diprakarsai seorang alumni Pelatihan AIDA yang juga pengasuh PP. Al-Hisa, KH. A. Abu Yazid. Di hadapan puluhan santri, wali santri, dan tokoh masyarakat yang hadir, Abu Yazid menjelaskan, rentetan aksi terorisme menjadi sejarah kelam perjalanan bangsa Indonesia. Tak hanya mencederai para korban yang tak bersalah, katanya, tindakan terorisme juga mencerminkan dangkalnya pikiran pelaku terhadap pemahaman agama Islam yang sesungguhnya.

Di akhir paparannya, jebolan UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru itu mengajak masyarakat agar menjaga perdamaian di lingkungan sekitar. Bila ada konflik dan gesekan-gesekan ia meminta tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. “Karena Rasulullah Saw dilempar batu, tidak membalas kekerasan dengan kekerasan,”

katanya.

Seorang alumni Pelatihan AIDA lainnya, Ahmad Muttaqin, juga menginisiasi acara pengajian serupa. Kegiatan diselenggarakan



► Salah satu peserta bertanya kepada narasumber dalam kegiatan Pengajian dan Diskusi Film Tangguh: Menyerap Ibroh dari Kehidupan Mantan Pelaku Terorisme dan Korbannya di PP Al-Hisa Pekanbaru, Rabu (31/8/2022).

## DATA FORM KORBAN

Bagi teman-teman korban yang belum pernah atau ingin mengisi Data Form Korban, silakan menghubungi AIDA di 0812 1935 1485 atau sekretariat@aida.or.id, dengan mencantumkan nama lengkap, alamat tinggal, nomor kontak, dan email (jika ada). Staf AIDA akan mengirim Data Form lewat pos atau email.

## Salam Kenal



### Nilam Cahaya

Perempuan kelahiran Jakarta 1992 ini memiliki kegemaran naik gunung. Nilam menyelesaikan pendidikan di Universitas Esa Unggul tahun 2016. Mulai Agustus 2022 ia bergabung dengan AIDA untuk menyokong upaya pembangunan perdamaian di Tanah Air.

di pesantren yang diasuhnya, PP. Tarbiyatus Shibyan Kencana, Kabupaten Rokan Hilir, pada akhir Juli lalu. Dia mendorong setiap elemen masyarakat bisa mengambil peran sesuai kemampuan masing-masing dalam mencegah penyebaran ekstremisme. Dari langkah tersebut diharapkan tidak ada lagi orang yang menjadi pelaku aksi teror, tidak ada lagi yang menjadi korban, sehingga tertata kehidupan masyarakat yang solid dan harmoni. [AH]



**“Sekarang ini adalah usia untuk kalian mempersiapkan diri dengan bekal, dengan mencari ilmu pengetahuan.”**

Pernyataan tersebut disampaikan Kepala Sekolah SMKN 2 Turen, Malang, Drs. H. Imam M.MT. Ia berbicara dalam Diskusi Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” yang diselenggarakan di sekolah yang dipimpinnya tiga pekan lalu. Kegiatan tersebut adalah bagian dari safari kampanye perdamaian AIDA sepanjang Juli hingga September 2022.

Rangkaian kegiatan Diskusi Interaktif dilaksanakan di 40 sekolah menengah atas (SMA)/ sederajat di delapan wilayah, yaitu Surakarta; Indramayu; Cirebon; Tangerang Selatan; Bandung; Dompus; Malang; dan Surabaya. Secara keseluruhan 3028 siswa aktif mengikuti Diskusi Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh.”



► Salah seorang peserta Diskusi Interaktif di MAN 1 Indramayu bertanya kepada narasumber, Selasa (26/7/2022).

Dak AIDA

**Kampanye Perdamaian di Sekolah**

# Siap Hadapi Tantangan Berbekal Ilmu Pengetahuan

Imam menambahkan, kegiatan yang diinisiasi AIDA ini sangat penting bagi generasi muda. Sebab, usia remaja rentan dipengaruhi oleh pemikiran yang tidak sesuai dengan norma hukum dan semangat kebangsaan. Tak terkecuali adalah paham keagamaan yang mengarah pada kekerasan, seperti terorisme.

Generasi muda terpelajar, katanya, wajib mempertebal ketangguhan diri agar terus berkembang secara positif serta tidak mudah terseret arus pengaruh kelompok kekerasan.

Pesan serupa diungkapkan oleh Kepala MAN 2 Cirebon, H. Muhaimin, M.Pd.I, saat memberikan sambutan dalam Diskusi

Interaktif yang digelar di sekolahnya Agustus lalu. “Dalam Pembukaan UUD 1945, penjajahan di atas dunia harus dihapuskan. (Kegiatan) ini adalah wujudnya bahwa kita cinta damai,” ujarnya. Lebih lanjut Muhaimin menjabarkan, di masa sekarang bentuk penjajahan tidak terbatas pada pemaksaan kehendak suatu bangsa terhadap bangsa lain. Penanaman pengaruh satu entitas kelompok atau individu terhadap yang lain juga merupakan gejala terjadinya penjajahan. Tak terkecuali, katanya, kelompok kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Pada kesempatan safari Diskusi Interaktif di Malang, Ust. H. M. Najib Ghoni, pengurus Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha Gondanglegi, ditunjuk sebagai fasilitator. Ia menekankan kepada para siswa bahwa setiap orang berpotensi untuk terpapar paham terorisme atau menjadi korban dari aksi terorisme. Ia mendorong kaum pelajar untuk banyak membaca, berpikir terbuka, serta menyaring berbagai informasi agar tidak termakan hoaks.

Selama acara berlangsung, para peserta mendengarkan kisah-kisah inspiratif dari korban aksi teror bom dan mantan pelaku terorisme yang telah bertobat. Salah satunya Sudirman Talib, penyintas Bom Kuningan



► Kesenuran siswa dalam kegiatan Diskusi Interaktif di MAN 2 Kota Cirebon, Selasa (2/8/2022).

Dak AIDA





► Amarhadi, Waka Kurikulum SMAN 1 Dompu menyampaikan sambutan dalam kegiatan Diskusi Interaktif, Senin (29/8/2022).

2004. Dia mengisahkan, ledakan bom yang memporakporandakan gedung-gedung bertingkat itu hampir merenggut jiwanya. Ia bersyukur ditakdirkan selamat dari peristiwa mengerikan itu meski harus merelakan penglihatannya yang sebelah kiri dan terpaksa mengonsumsi obat saraf secara terus menerus.

Terhadap mantan pelaku terorisme, Sudirman menyatakan dirinya telah ikhlas memaafkan. Dia melihat, para pelaku adalah orang-orang yang khilaf dan keliru dalam memahami agama. Marah dan dendam kepada mereka, katanya, tidak mengembalikan apa yang telah hilang darinya. Ia memilih untuk terus melangkah, melanjutkan hidup agar tercipta perdamaian. “Perdamaian bukan tanggung jawab pelaku, bukan tanggung jawab korban, tapi tanggung jawab kita semua,” tuturnya.

Kisah inspiratif lainnya disampaikan seorang mantan pelaku terorisme yang telah bertobat, Mukhtar Khairi. Ia menyesal pernah berpemahaman sangat ekstrem hingga mudah menganggap orang lain kafir serta terlibat tindak pidana terorisme. Perlahan ia mendapati kejanggalan demi kejanggalan dalam doktrin kelompoknya. Pandangan ekstremnya mulai luntur hingga suatu waktu dia dipertemukan dengan korban bom yang membuatnya semakin yakin untuk meninggalkan kelompok teroris. “Pertemuan saya dengan para penyintas membuat saya sadar. Bukan hanya

saya. Ikhwan-ikhwan, teman saya menangis setelah mendengar keluh kesah, duka para korban,” ujarnya.

Pegiat perdamaian di wilayah Indramayu,

Ahud Rulyana, merangkum pembelajaran dari kisah korban dan mantan pelaku. Para korban, katanya, adalah teladan luar biasa yang mengajarkan

sebuah tindakan mulia, yaitu tidak membalas kekerasan dengan kekerasan. “Sedangkan pembelajaran dari mantan pelaku adalah jangan sampai kita menghadapi sebuah ketidakadilan dengan cara membuat

**“Perdamaian bukan tanggung jawab pelaku, bukan tanggung jawab korban, tapi tanggung jawab kita semua.”**

ketidakadilan yang lainnya,” ungkapnya saat menjadi fasilitator Diskusi Interaktif di SMAN 1 Jatibarang.

Puluhan siswa yang hadir dalam setiap penyelenggaraan Diskusi Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” menampakkan keaktifan selama acara berlangsung. Sebagian mereka mengutarakan pendapat dalam forum. Salah satunya ialah siswi SMAN 1 Sliyeg, Indramayu. “Saya bisa mengambil pelajaran dari korban, setiap orang itu harus bisa memaafkan, meskipun masalahnya banyak, karena jika kita tidak memaafkan urusan itu tidak akan cepat selesai,” tuturnya.

Peserta lain dari SMAN 7 Cirebon mengatakan kesannya setelah mengikuti Diskusi Interaktif. “Hati saya sangat tersentuh terutama dari cerita korban, apalagi tadi ada anak yang harus kehilangan orang tuanya. Saya menangis karena orang tua kan yang paling dekat dengan kita. Akhirnya dari sana saya belajar untuk lebih mudah memaafkan dan mengikhhlaskan,” ujarnya. [F]

-  [www.aida.or.id](http://www.aida.or.id)
-  [sekretariat@aida.or.id](mailto:sekretariat@aida.or.id)
-  (+62 21) 7803590
-  +62 812 1935 1485
-  AIDA - Aliansi Indonesia Damai
-  @suara\_aida
-  Aliansi Indonesia Damai



► Siswa tampak serius dalam kegiatan Diskusi Interaktif di SMA Darussalam Ciputat, Rabu (3/8/2022).

Mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis menuntut adanya soliditas setiap elemen masyarakat. Tanpa kesatuan langkah dan tekad, perdamaian hanyalah utopia. *Suara Perdamaian* membicarakan isu ini dengan Plt. Kepala Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Kampar, Riau, H. Fuadi Ahmad. Perbincangan berlangsung selepas acara Pengajian bertajuk “Menyerap ‘Ibroh dari Kehidupan Mantan Pelaku Terorisme dan Korbannya” hasil kerja sama AIDA, Kemenag Kabupaten Kampar, dan Pesantren Al-Muhajirin Tapung awal Agustus lalu. Berikut petikannya:

***Apa program Kemenag Kabupaten Kampar untuk mendukung terwujudnya kerukunan dan kedamaian di masyarakat?***

Kami mensosialisasikan moderasi beragama, dan ini menjadi program prioritas kami. Kemenag Kabupaten Kampar sudah melakukan kegiatan materi penguatan moderasi beragama kepada seluruh Kepala Kantor Urusan Agama (KUA), penyuluh agama, dan penghulu. Dan, sosialisasi kegiatan moderasi beragama ini berlanjut hingga masyarakat di bawah. Kita menggaungkan agar jangan sampai terjadi gesekan-gesakan dan konflik antarsesama warga beragama yang berbeda-beda.

***Apa saja tantangan yang dihadapi selama ini?***

Masyarakat masih saja ada yang curiga dengan kegiatan yang mengusung tema moderasi beragama. Mereka mengatakan ini produk liberalis yang menggiring masyarakat pada pemahaman bahwa beragama itu asal-asalan saja, jangan terlalu fanatik. Sebenarnya kan tidak seperti itu. Tetapi bagaimana kita menampilkan sikap kita di depan publik dengan cara yang santun, tidak saling menghujat

karena perbedaan, selaras dengan falsafah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa dan Persatuan Indonesia.

***Di Kampar ada 85 pesantren yang terdata. Apa langkah Kemenag agar pesantren dapat menjadi pionir pelestari perdamaian di masyarakat?***

Kita selalu berkomunikasi baik dengan pesantren-pesantren. Terutama bagaimana mereka melakukan kegiatan dan mengajarkan kepada para santrinya agar tidak terjadi ajaran-ajaran sesat, termasuk paham terorisme. Kita ini kan berhadapan dengan banyak paham dan aliran sempalan. Kita memastikan agar ajaran-ajaran sesat itu tidak menyebar ke ponpes-ponpes yang ada. Kitab-kitab kajiannya, para ustaznya, harus jelas. Kemenag akan mengadakan kegiatan Liga Kitab Kuning supaya tradisi membaca kitab-kitab kuning yang menjadi ciri khas Islam di Indonesia ini tetap terjaga, sehingga agama yang mendamaikan dan mencerahkan dapat selalu terpelihara. Selain itu, para santri bisa mempelajari Islam dari ajaran-ajaran yang benar dan tidak menyimpang.

***Apa pesan Bapak kepada umat agar perdamaian selalu lestari?***

Mari sama-sama melaksanakan ajaran agama dengan baik dan benar dengan ajaran *Ahlussunah Wal Jamaah*. Mari kita jaga kebersamaan dan persatuan, jangan sampai terpecah belah akibat perbedaan, termasuk perbedaan dalam beragama. Berbeda itu biasa, namun kita harus yakini perbedaan itu *rahmatan lil ‘alamin* dalam kerangka NKRI ini. Mudah-mudahan sosialisasi moderasi beragama, dan kegiatan-kegiatan yang AIDA lakukan untuk mengantisipasi aksi terorisme bisa diterima oleh masyarakat Kabupaten Kampar demi keharmonisan kita semua. Kami sangat bangga, Kementerian Agama Kabupaten Kampar bisa menjadi partner AIDA dalam rangka menyebarkan misi perdamaian untuk masyarakat Kabupaten Kampar yang damai, masyarakat yang hidup rukun, dan harmonis. [AH]



► Plt. Kepala Kantor Kemenag Kab. Kampar, H. Fuadi Ahmad.

## Bersinergi Merawat Kedamaian

**AIDA ALIANSI INDONESIA DAMAI**  
Bersama • Bersaudara • Berbangsa

memperingati



**Teriring doa dan harapan semoga perdamaian senantiasa lestari di bumi tercinta**

**PENYINTAS SEMAKIN BERDAYA**





► Foto bersama dalam kegiatan Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Lapas Cipinang di Jakarta, Kamis (23/6/2022).



► Toni Nainggolan, Kalapas Cipinang memberikan sambutan dalam kegiatan Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Lapas Cipinang di Jakarta, Kamis (23/6/2022).



► Foto bersama dalam kegiatan Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Mahasiswa di Padang, Sabtu-Minggu (23-24/7/2022).



► Foto bersama dalam kegiatan Diskusi Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Sumberpucung, Jumat (2/9/2022).



► Foto bersama dalam kegiatan Diskusi Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMKN 7 Tangerang Selatan, Jumat (5/8/2022).



► Foto bersama dalam kegiatan Diskusi Film Tangguh: Menyerap Ibroh dari Kehidupan Mantan Pelaku Terorisme dan Korbannya, Rabu (31/8/2022).



► Foto bersama dalam kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 3 Pontianak, Selasa (23/8/2022).



► Foto bersama dalam kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 5 Pontianak, Kamis (25/8/2022).

# “Pesantren Ujung Tombak Pembangunan Budaya Damai”



Pembangunan perdamaian di Indonesia tak mungkin dilepaskan dari peran pesantren. Merunut ke belakang, kaum santri bahkan berjasa besar dalam meraih kemerdekaan. *Suara Perdamaian* melakukan wawancara dengan Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama (PD Pontren Kemenag), Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, untuk membincangkan hal itu. Berikut petikan wawancaranya.

***Apa program Direktorat PD Pontren Kemenag untuk membangun budaya damai sekaligus mencegah terjadinya penyebaran paham kekerasan di pesantren?***

Pesantren agar diakui oleh negara maka harus memiliki izin operasional. Untuk mendapatkan izin operasional, pesantren harus memiliki *ruhul ma'had*. *Ruhul ma'had* yang pertama itu jelas, harus membuktikan diri sebagai pesantren yang komitmen dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Di antara tujuan NKRI adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Jadi, sejak awal kami sudah mengunci bahwa pesantren yang sesuai regulasi negara itu jelas harus nirkekerasan.

Yang kedua, untuk memantau semua itu kami bekerja sama dengan banyak pihak. Kami punya program yang kami sebut moderasi beragama. Dalam moderasi beragama, salah satu poinnya adalah bagaimana para santri sebagai elemen bangsa menjadi pelaku yang baik, ramah, dan toleran terhadap masyarakat yang berbeda.

Ketiga, kami juga memantau kurikulum pesantren. Kami harus memastikan bahwa *ruhul ma'had* yang pertama tadi harus tercermin dalam kurikulum pesantren. Untuk pesantren formal, sebagai contoh, kami menitikpkan ada materi Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan. Dengan materi itu diharapkan pesantren menjadi ujung tombak sekaligus yang memiliki peran untuk bagaimana santri, kyai, dan unsur-unsur yang ada di dalamnya dapat membangun budaya damai. Bukan hanya internal di lingkungan pesantren tapi juga tentu yang lebih penting adalah bagaimana di masyarakat.

Meskipun, saya harus mengakui, hari ini tantangannya luar biasa. Akses informasi sudah tidak dapat dibendung lagi, dan di sisi lain, filter kita masih lemah. Maka, terkadang ada infiltrasi pemahaman di luar tradisi pesantren, itu akhirnya tembok kita jebol juga.

Itulah rangkaian langkah upaya kami untuk membangun perdamaian di lingkungan pesantren. Kami juga memberikan pelatihan moderasi beragama untuk mahasantri di berbagai pesantren di seluruh Indonesia.

***Pada awal tahun pemerintah merilis data sejumlah pesantren diduga terpapar paham ekstremisme, bahkan terafiliasi dengan kelompok teroris. Meskipun tidak bisa digeneralisasi, isu ini tentu sangat mencoreng citra pesantren sebagai lembaga pencetak kader ulama. Apa tanggapan Bapak mengenai isu ini?***

Kami sudah periksa ke kementerian atau lembaga yang terkait. Saya menyebut data tersebut terlambat dikonfirmasi ke kita. Satu, meskipun itu hasil penelitian tetapi penelitian yang sudah lama. Kemudian kalau institusi yang diteliti itu disebut pesantren, memenuhi

*arkanul ma'had, ruhul ma'had* atau tidak, punya izin operasional atau tidak? Ternyata setelah kami cek, tidak semua lembaga yang disebut itu adalah pesantren. Ada yang, mohon maaf, studio radio. Ada yang kos-kosan. Ada yang sekadar tempat ngaji saja, ada orang yang peduli ingin mengajari anak-anak kemudian dia punya santri, tapi tidak punya izin operasional sebagai pesantren sehingga dalam hemat kami kurang tepat kalau disebut pesantren.

Oleh sebab itu, saya mengingatkan bahwa kita perlu lebih koordinatif. Jangan sampai lembaga pesantren yang sangat tinggi kedudukannya di masyarakat, dipercaya masyarakat, itu menjadi hancur gara-gara informasi yang tidak benar.

***Apa pesan Bapak kepada kalangan santri di seluruh Indonesia agar semakin bersemangat dalam mengupayakan perdamaian di lingkungan mereka?***

Saya sedih akhir-akhir ini ada perilaku yang kasar di kalangan santri. Di luar pemantauan pengasuh dan guru, santri-santri ternyata ada yang perilakunya tidak elok, melakukan kekerasan. Kasus yang terbaru ada santri yang meninggal dunia diduga dianiaya sesama santri di lingkungan pesantren. Ini boleh jadi juga pengaruh tontonan, mungkin juga pembinaan yang kurang serius.

Hari ini ada fenomena para orang tua menginginkan anaknya dididik di pesantren. Sayangnya, orang tua ini tidak memahami dengan baik kultur pesantren. Misalnya, ada pesantren yang menerapkan aturan santri boleh pegang HP hanya seminggu sekali, ada yang mengharuskan santri dalam waktu tertentu belum boleh ditengok. Kultur yang biasa berlaku di pesantren ini terkadang belum dipahami oleh orang tua.

Maka, saya berpesan kepada adik-adik santri, saat ini Anda sedang dididik untuk menjadi manusia-manusia yang diharapkan punya peran dan kontribusi kepada bangsa dan negara. Jadikanlah pesantren sebagai tempat belajar sebanyak-banyaknya, menemu-kenali teman-temannya, kultur-kulturnya, sehingga kemudian Anda bisa memahami betapa masyarakat Indonesia ini sangat beragam. Budayanya beragam, pemahaman agamanya juga beragam.

Saya juga berpesan kepada orang tua wali santri, Anda harus mengenali betul kultur pesantren. Tradisi pesantren itu berbeda-beda. Ada pesantren modern, semi modern, ada juga pesantren yang sangat salaf. Orang tua harus bijak memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tepat untuk anaknya. Kenalilah kulturnya, kurikulumnya, sehingga nanti tidak mengecewakan mimpi dan harapan! Jangan sampai hanya karena kurang mengenali, orang tua menjadi kecewa anaknya tidak mendapatkan ilmu seperti yang diharapkan, sehingga pesantren yang kebagian citra buruknya! [MLM]